

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERMUATAN KARAKTER PADA MATERI JURNAL KHUSUS

Ike Evi Yunita

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Surabaya, email: hermione_ikhe@yahoo.com

Luqman Hakim

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Surabaya, email: luqmanhakimb114@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan produk berupa modul akuntansi. Modul yang dikembangkan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik sebagai sumber informasi lebih dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model 4-D menurut Thiagarajan, Semmel dan Semmel yaitu *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*. Namun pengembangan ini hanya sampai tahap pengembangan (*develop*) dan tahap keempat tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat layak, ditinjau dari kelayakan isi sebesar 84,11%, kelayakan bahasa sebesar 86,61%, kelayakan penyajian sebesar 84,82%, kelayakan kegrafikan sebesar 84,72%. Hasil uji coba terbatas pada dua puluh orang siswa mendapat respon positif sebesar 98,25% sehingga modul sangat layak digunakan sebagai bahan ajar.

Kata kunci: Modul, Pembelajaran Kontekstual, Nilai Karakter, Jurnal Khusus

PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan adanya hal tersebut, pemerintah berupaya untuk melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum yaitu mengubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 untuk pendidikan menengah kejuruan adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Penerapan Kurikulum 2013 bukan sekedar pergantian kurikulum, tetapi menuntut perubahan dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh siswa yaitu bahan ajar.

Dikmenum (2004) menjelaskan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Banyak sekali bentuk bahan ajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu modul. Prastowo (2013) berpendapat bahwa modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa seorang guru. Bahan ajar dikatakan layak menurut BSNP (dalam Muslich, 2010 dan Depdiknas, 2007) apabila memenuhi empat komponen yaitu komponen kelayakan isi, komponen kelayakan kebahasaan, komponen kelayakan penyajian, dan komponen kelayakan kegrafikan.

Esensi kurikulum 2013 salah satunya adalah pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter. Pembelajaran kontekstual menurut Mulyasa (2009) merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, guru berusaha memberikan sesuatu yang nyata sesuai dengan lingkungan sekitar anak sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dengan proses belajar mengajar di kelas merupakan pengetahuan yang dibangun dan dimiliki sendiri.

Pembelajaran bermuatan nilai karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang

didasarkan pada suatu nilai (Kesuma, 2012). Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai yang membentuk karakter bangsa sehingga mengembangkan potensi peserta didik dan membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 2 Nganjuk, pembelajaran di sekolah masih menggunakan buku paket dan buku-buku di perpustakaan, sehingga bahan ajar kurang lengkap dan belum sesuai dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan kondisi kontekstual peserta didik. Penerapan nilai karakter dalam pembelajaran dirasa juga masih kurang, dari hasil wawancara penulis dengan guru akuntansi di sekolah bahwa beberapa siswa diketahui melakukan kecurangan disaat ujian.

Dari uraian tersebut, bahan ajar di SMK Negeri 2 Nganjuk perlu dikembangkan untuk melengkapi dan menyempurnakan bahan ajar yang telah ada, salah satunya adalah modul yang merupakan bahan ajar mandiri bagi peserta didik. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang di dalamnya juga disisipkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu jujur, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

Masalah yang dirumuskan dari penelitian ini adalah 1) bagaimana pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus, 2) bagaimana kelayakan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus yang dikembangkan, 3) bagaimana respon siswa terhadap modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus yang dikembangkan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk menghasilkan pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus, 2) untuk mengetahui kelayakan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus yang dikembangkan, 3) untuk mengetahui respon siswa terhadap modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus yang dikembangkan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan 4-D (*four D models*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel ((dalam Trianto, 2009). Model pengembangan ini terdiri dari 4 tahap yaitu pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Develop*), dan Penyebaran (*Disseminate*). Pengembangan ini hanya sampai pada tahap pengembangan saja, karena tahap keempat tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan biaya.

Subjek uji coba meliputi ahli materi selaku orang yang berkompetensi dalam bidang akuntansi (satu orang dosen akuntansi dan satu orang guru mata pelajaran akuntansi), ahli grafis selaku orang yang berkompetensi dalam bidang kegrafikan (satu orang dosen teknologi pendidikan), siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 2 Nganjuk yang diambil 20 siswa untuk uji coba terbatas, karena menurut Sadiman (2012) bahwa uji coba kelompok kecil diberikan kepada 10-20 orang siswa yang dapat mewakili populasi target. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang diperoleh dalam pengembangan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, sedangkan penelitian kuantitatif data penelitian berupa angka-angka (Sugiyono, 2010). Data kualitatif didapatkan dari angket telaah para ahli, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari hasil validasi berupa angket lembar validasi yang diberikan kepada para ahli, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan angket respon siswa yang dianalisis dengan teknik persentase.

Dalam penelitian ini terdapat empat instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: 1) lembar telaah, 2) lembar angket validasi, 3) lembar observasi, dan 4) lembar angket respon siswa. Lembar telaah dan lembar validasi diberikan kepada dua ahli materi dan satu ahli grafis. Angket tertutup atau angket validasi oleh ahli materi dan ahli grafis dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Persentase tersebut diperoleh dengan berdasarkan perhitungan skor menurut Skala Likert (Riduwan, 2012) dengan keterangan skala penilaian untuk validasi ahli yaitu “4” bernilai sangat baik, “3” bernilai baik, “2” bernilai tidak baik, dan “1” bernilai sangat tidak baik.

Lembar observasi oleh pengamat dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan Skala Guttman (Riduwan, 2012) dengan keterangan skala penilaian untuk aktivitas siswa yaitu “Ya” dengan nilai satu dan “Tidak” dengan nilai nol. Angket tertutup mengenai respon siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan Skala Guttman (Riduwan, 2012) dengan keterangan skala penilaian untuk pendapat siswa yaitu “Ya” dengan nilai satu dan “Tidak” dengan nilai nol. Dari hasil analisis angket respon siswa dapat dilakukan penarikan kesimpulan bahwa bahan ajar dianggap layak untuk digunakan bila interpretasinya $\geq 61\%$.

Hasil perhitungan nilai dari ahli materi, ahli grafis, dan respon siswa diinterpretasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi skor kelayakan Modul

Penilaian	Kriteria Interpretasi
0%-20%	Sangat Tidak Layak
21%-40%	Tidak Layak
41%-60%	Cukup Layak
61%-80%	Layak
81%-100%	Sangat Layak

Diadaptasi dari Riduwan (2012)

Berdasarkan kriteria tersebut, Lembar kegiatan Siswa dalam penelitian ini dikatakan layak apabila persentase $\geq 61\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4-D (*define, design, develop, dan disseminate*), namun pengembangan ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*) saja, dikarenakan tahap keempat tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan biaya. Tahap Pendefinisian (*define*), pada tahap ini ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Ada lima langkah dalam tahap ini yang terdiri dari analisis ujung depan (kurikulum 2013), analisis siswa (karakteristik siswa), analisis tugas (tugas-tugas dalam bahan ajar), analisis konsep (peta konsep), dan analisis tujuan pembelajaran (penyusunan tujuan pembelajaran).

Tahap perancangan (*design*), Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran berupa modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi. Secara garis besar, tahap perancangan ini meliputi dua langkah yaitu pemilihan format modul dan desain modul. Format modul dimulai dari sampul depan modul sampai sampul belakang modul. Struktur ini meliputi materi yang dijabarkan dari indikator, soal-soal latihan, rangkuman dari materi yang telah dipaparkan, dan evaluasi. Mendesain modul merupakan kegiatan merancang model modul atau fisik modul agar lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar.

Tahap pengembangan (*develop*) bertujuan untuk menghasilkan modul akuntansi berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi yang layak. Kelayakan modul ini diukur melalui telaah berisi saran atau masukan dan validasi para ahli yaitu ahli materi dan ahli grafis. Keefektifan modul diukur melalui hasil respon siswa setelah membaca modul yang diperoleh dari pengisian angket pada saat ujicoba terbatas. Telaah modul akuntansi berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus dilakukan untuk memperoleh masukan untuk perbaikan LKS yang dikembangkan. Perbaikan yang dilakukan pada LKS berdasarkan masukan dari ahli materi antara lain: 1) Bukti transaksi yang terdapat dalam soal evaluasi bahan

ajar sebaiknya ditambah; 2) Terdapat kesalahan konsep pada penulisan kata “piutang dan utang”, konsep yang benar yaitu piutang usaha dan utang usaha; 3) Nilai karakter dalam modul ditambah, minimal 4 nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran akuntansi, dan nilai karakter di dalam modul lebih dimunculkan lagi sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang diambil.

Sedangkan perbaikan yang dilakukan pada modul berdasarkan masukan dari ahli grafis, antara lain: 1) Foto (gambar sampul depan) yang ditampilkan harap lebih menampilkan karakter yang diharapkan; 2) Warna dapat lebih menarik, jaga keseimbangan figur, dan *ground* pada judul cover; 3) Kesesuaian format buku dengan standar ISO sudah sesuai.

Kelayakan modul akuntansi yang dikembangkan dapat diketahui dari hasil validasi para ahli. Hasil validasi dapat berupa skala penilaian dan saran perbaikan dari masing-masing validator. Validasi ahli diperoleh dari angket tertutup untuk menilai draf 3 dari modul yang dikembangkan. Hasil validasi berupa data kuantitatif yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan kualitas atau kelayakan modul.

Tabel 2. Analisis Validasi Para ahli

No	Komponen Kelayakan	(%)	Kriteria
1	Kelayakan Isi	84,11	Sangat Layak
2	Kelayakan Penyajian	84,82	Sangat Layak
3	Kelayakan Bahasa	86,61	Sangat Layak
4	Kelayakan Kefrafikan	84,72	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan		85,07	Sangat Layak

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata keseluruhan persentase kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan bahan ajar yang dikembangkan adalah 85,07% sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan bahan ajar berdasarkan komponen kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan dikategorikan “Sangat Layak”.

Ujicoba terbatas bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara meminta siswa untuk mengisi angket respon siswa. Angket respon siswa berisi tiga kriteria diantaranya kesesuaian dengan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter, penyajian fisik, dan bahasa.

Tabel 3. Analisis Angket Respon Siswa Ujicoba Terbatas

No	Komponen Kelayakan	(%)	Kriteria
1	Kriteria kesesuaian dengan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter	97,92	Sangat Layak
2	Kriteria penyajian fisik	98	Sangat Layak
3	Kriteria Bahasa	100	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan		98,25	Sangat Layak

Sumber: Data diolah (2014)

Berdasarkan angket respon siswa, pendapat siswa mengenai kesesuaian dengan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter adalah 97,92%, penyajian fisik adalah 98%, dan kriteria bahasa adalah 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan bahan ajar berdasarkan respon siswa dengan rata-rata persentase 98,25% dikategorikan "Sangat Layak".

Pembahasan

Proses pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi yang telah dikembangkan oleh peneliti telah sesuai dengan dengan model pengembangan 4-D (Trianto, 2009) yaitu melalui tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*), namun pengembangan ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*) saja karena keterbatasan waktu dan biaya.

Tahap yang pertama adalah tahap pendefinisian. Dalam pelaksanaan tahap ini, pertama, peneliti melakukan analisis ujung depan yaitu analisis kurikulum dengan menetapkan kurikulum yang akan digunakan pada bahan ajar yang dikembangkan, dimana kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013 dan untuk materi yaitu jurnal khusus perusahaan dagang.

Kedua, peneliti melakukan analisis siswa yaitu kelas X Akuntansi. Pada kelas X Akuntansi semester 2 siswa telah mendapatkan materi jurnal khusus sehingga siswa dapat membantu peneliti dalam penyusunan modul yang dikembangkan.

Ketiga, peneliti melakukan analisis tugas yaitu mengidentifikasi tugas-tugas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Analisis tugas dilakukan dengan penyampaian pesan yang membahas semua inti materi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas yang disediakan dalam bahan ajar.

Keempat, analisis konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan, dengan membuat peta konsep yang akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Analisis konsep dapat dilihat dalam silabus yang terperinci mengenai KI dan KD.

Kelima, analisis tujuan pembelajaran yaitu merumuskan penyusunan tujuan pembelajaran didasarkan pada kompetensi dasar dan indikator yang tercantum dalam kurikulum tentang suatu konsep materi.

Tahap kedua adalah perancangan. Tahap ini dilakukan pembuatan kerangka penyusunan modul yang meliputi pemilihan format dan desain awal modul. Pemilihan format dilakukan dengan memilih format yang sesuai dengan komponen pembelajaran dalam modul (Prastowo, 2013). Modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya, dimana berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2008) salah satu karakteristik modul adalah bersifat *self-instructional* yaitu modul sebagai bahan ajar secara mandiri. Seperti yang dinyatakan oleh Supardi, dkk (2011) bahwa untuk menghasilkan modul yang baik maka penyusunannya harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, salah satunya adalah *self instructional* yang artinya mampu membelajarkan peserta didik mandiri, dimana salah satu karakter yang terkandung dalam *self instructional* adalah kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya. Bagian isi modul menyajikan uraian materi, gambar ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan fitur-fitur yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter. seperti fitur pendidikan karakter yang memuat kata-kata motivasi mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam modul, yaitu: jujur, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab, serta fitur tahukah kamu yang merupakan fitur untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk bertanya sehingga siswa menemukan pengetahuan baru. Kemdiknas (2011) mengemukakan pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Komalasari (2011) juga menyatakan bahwa nilai karakter siswa yang dikembangkan dalam dirinya meliputi pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang nilai-nilai hidup tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pengembangan banyak dilakukan perbaikan-perbaikan agar bahan ajar layak digunakan dalam proses pembelajaran. Tahap pengembangan diawali dengan telaah 1 kemudian revisi 1 yang menghasilkan draf 2. Bahan ajar draf 2 secara bersamaan dilakukan telaah 2 oleh para ahli yang dikemudian direvisi sesuai dengan saran atau masukan dan komentar para ahli dalam lembar telaah, sehingga hasil revisi 2 menghasilkan draf 3. Draf 3 modul hasil revisi 2 nantinya divalidasi oleh validator untuk penilaian modul dan

digunakan sebagai ujicoba terbatas kepada 20 orang siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Nganjuk.

Berdasarkan hasil validasi para ahli, data yang disajikan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengubah data kuantitatif menjadi bentuk persentase yang kemudian diinterpretasikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, terdiri dari ahli materi dan ahli grafis.

Komponen kelayakan isi masuk dalam kategori sangat layak dengan rata-rata persentase 84,11%. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan memuat konsep maupun teori yang disajikan sesuai dengan KI dan KD, serta indikator pembelajaran, selain itu materi yang disampaikan didukung dengan fitur-fitur yang menarik dan mencerminkan peristiwa yang berkaitan dengan isi materi dalam bahan ajar.

Komponen kelayakan penyajian masuk dalam kategori sangat layak dengan rata-rata persentase 84,82%. Hal tersebut didukung penyajian bahan ajar yang telah mencakup semua komponen yang meliputi konsistensi sistematika penyajian, keruntutan konsep, kesesuaian ilustrasi dengan materi, penyajian teks, tabel, gambar, dan lampiran disertai dengan rujukan/ sumber acuan, pembangkit motivasi belajar pada awal bab, rangkuman, daftar pustaka, dan glosarium (BSNP dalam Muslich, 2010).

Komponen kelayakan bahasa dikategorikan sangat layak dengan rata-rata persentase 86,61%. Hal tersebut didukung bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, artinya semua bahan ajar harus memperhatikan komponen kebahasaan sesuai dengan aspek dalam sub komponen kelayakan bahasa, sehingga ketepatan struktur kalimat dan susunan materi yang sistematis memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Rata-rata persentase komponen kelayakan kegrafikan adalah 84,72% sehingga dikategorikan sangat layak. Hal tersebut didukung kemenarikan warna dan ilustrasi desain sampul modul serta bagian isi modul, sehingga dapat memperjelas konsep, pesan, dan gagasan yang disampaikan dalam bahan ajar. Ilustrasi yang menarik ditambah tata letak yang tepat dapat membuat bahan ajar lebih harmonis dan menarik untuk dipelajari serta dapat memotivasi siswa untuk menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan kombinasi warna dan ilustrasi yang menarik memegang peranan penting dalam bahan ajar (Depdiknas, 2008).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar akuntansi yang telah dikembangkan ditinjau dari kriteria kesesuaian dengan pembelajaran kontekstual dan nilai karakter, penyajian fisik, dan bahasa.

Keseluruhan analisis hasil ujicoba terbatas modul dari pendapat siswa diperoleh rata-rata persentase sebesar 98,25%, maka pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi dinyatakan "Sangat Layak". Hal tersebut dikarenakan pembelajaran kontekstual bermuatan karakter menjadikan siswa lebih

aktif dalam pembelajaran, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung dengan pendapat Trianto (2009) dengan adanya pembelajaran kontekstual siswa dapat menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka di masyarakat, dan memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, simpulan pengembangan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi, yaitu: (1) Pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi. Pengembangan ini dikembangkan menggunakan model 4-D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran), namun pengembangan ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*) saja karena keterbatasan waktu dan biaya, (2) Kelayakan modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi ini ditinjau dari kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan adalah sangat layak digunakan sebagai bahan ajar, (3) Respon siswa terhadap modul berbasis pembelajaran kontekstual bermuatan karakter pada materi jurnal khusus di kelas X Akuntansi adalah positif dengan kriteria sangat layak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain: (1) Bahan ajar ini digunakan pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, sehingga pendidik tetap memberikan penjelasan dan bimbingan terhadap penggunaan bahan ajar, (2) Penggunaan modul juga dapat digunakan sebagai bahan pelengkap pembelajaran bagi peserta didik, serta sebagai bahan latihan mandiri bagi peserta didik, (3) Produk ini dibuat hanya difokuskan pada materi jurnal khusus perusahaan dagang, oleh karena itu disarankan kepada pengembang produk selanjutnya dapat membuat produk dengan materi lain, (4) Pengembang selanjutnya diharapkan tidak hanya berhenti sampai tahap pengembangan saja, akan tetapi dilanjutkan dengan tahap penyebaran sehingga bahan ajar akan lebih bermanfaat bagi masyarakat luas, (5) Penelitian ini dilakukan ujicoba terbatas di kelas X, akan tetapi materi jurnal khusus sesuai dengan silabus yang baru ada di kelas XI. Hal tersebut dikarenakan kurikulum 2013 masih baru diterapkan di sekolah sehingga ujicoba dilakukan pada kelas X Akuntansi. Untuk ujicoba

selanjutnya disarankan materi dan kelas yang diambil sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.

Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Komalasari, Kokom. 2012. The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Student's Character. *Journal of Social Sciences*, 8 (2): 246-251.

Mulyasa. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sadiman, dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi, dkk. 2011. Pengembangan Modul Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, Vol. 1, No. 2.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Penada Media Group.